

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM VIDEO NGAJI KEBANGSAAN UNIVERSITAS ISLAM MALANG BERSAMA GUS BAH

Ahmad Thoriqul Ahsan

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: thoriqulahsan@gmail.com

Abstrak: Penggunaan alih kode dan campur kode merupakan aspek ketergantungan dalam komunikasi. Apalagi didukung oleh kedwibahasaan, mendorong penggunaan unsur-unsur Bahasa yang satu kepada penutur Bahasa lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan bentuk alih kode, 2) mendeskripsikan bentuk campur kode, 3) mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode, dan 4) faktor penyebab terjadinya campur kode. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini deskriptif. Data dalam penelitian ini bersumber dari video *youtube* Humas Unisma Official yang berjudul Ngaji Kebangsaan Universitas Islam Malang. Hasil analisis data ditemukan bentuk alih kode intern dan ekstern. Bentuk campur kode ditemukan berupa bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Penyebab terjadinya alih kode yaitu penutur, pencapaian tujuan dan hadirnya orang ketiga. Penyebab terjadinya campur kode yaitu kesantiaian penutur, Bahasa yang digunakan lawan tutur, tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahas yang dipakai, penggunaan istilah yang lebih populer dan untuk menunjukkan keterpelajaran.

Kata kunci: alih kode, campur kode, bentuk, penyebab

PENDAHULUAN

Setiap manusia tidak akan terlepas dari suatu bahasa karena bahasa merupakan alat komunikasi, manusia hidup sebagai makhluk sosial yang memerlukan manusia lainnya demi terjadinya proses interaksi dan komunikasi. Oleh karena itu,

bahasa memegang peran esensial saat ini dalam kehidupan manusia yang dinilai sebagai aspek pokok dan tidak bisa dipisahkan dari dimensi sosial manusia. Menurut (Arief, 2015: 84) Bahasa secara fungsional digunakan manusia sebagai sarana, alat, media atau wahana berkomunikasi dalam rangka menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan antara yang satu dengan lainnya, penggunaan Bahasa dalam aktivitas komunikasi merupakan humanistik manusia sebagai bagian dari *zoon politicon*.

Kondisi keberagaman memungkinkan penggunaan lebih dari satu bahasa pada setiap masyarakatnya, penguasaan lebih dari satu bahasa menyebabkan kedwibahasaan dalam proses komunikasi. Menurut Chaer dan Agustina, (2014: 84) yang mengartikan kedwibahasaan sebagai penggunaan dua buah bahasa oleh seorang penutur saat bergaul dengan orang lain secara bergantian. salah satu akibat dari digunakannya kedwibahasaan. Hal tersebut mendorong penggunaan unsur-unsur bahasa yang satu kepada penutur bahasa yang lainnya, atau disebut alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*).

Makna alih kode yaitu beralihnya bahasa yang dipakai disebabkan perubahan situasi dalam berkomunikasi. Campur kode yakni gejala diselipkannya unsur-unsur berupa kata atau frasa atau aspek lain berupa bahasa asing atau daerah. menurut Arief, (2015: 125) Alih kode yakni penggunaan secara bergantian dua atau lebih Bahasa secara ekual. Campur kode yakni gejala penggunaan dua atau lebih Bahasa secara simultan tanpa didasari pengetahuan yang memadai.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat empat fokus penelitian yaitu: (1) bagaimana bentuk alih kode dalam video ngaji kebangsaan Universitas Islam Malang bersama Gus Baha (2) bagaimana bentuk campur kode dalam video ngaji kebangsaan Universitas Islam Malang bersama Gus Baha (3) apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam video ngaji kebangsaan Universitas Islam Malang Bersama Gus Baha (4) apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam video ngaji kebangsaan Universitas Islam Malang bersama Gus Baha.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk alih kode dalam video ngaji kebangsaan Universitas Islam Malang bersama Gus Baha (2) Mendeskripsikan bentuk campur kode dalam video ngaji kebangsaan Universitas

Islam Malang bersama Gus Baha (3) Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam video ngaji kebangsaan Universitas Islam Malang bersama Gus Baha (4) Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam video ngaji kebangsaan Universitas Islam Malang bersama Gus Baha.

Penelitian ini memiliki dua kegunaan, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu studi ini diharapkan dapat berperan untuk menyumbangkan kegunaan bagi berkembangnya teori linguistik dan dapat memperluas khasanah studi pada kajian sociolinguistik. Sedangkan Manfaat Praktis dalam penelitian ini ada tiga yaitu: (1) bagi penikmat youtube, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang kajian alih kode dan campur kode merupakan ilmu dalam bidang sociolinguistik. Hasil penelitian ini bisa dipakai sebagai gambaran umum tentang variasi Bahasa yang ada di youtube. (2) bagi guru, dapat difungsikan sebagai penerapan menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam konteks Pendidikan. (3) peneliti selanjutnya, dapat difungsikan sebagai acuan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dari orang-orang yang diamati. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam video ngaji kebangsaan Universitas Islam Malang Bersama Gus Baha.

Data dalam penelitian ini bersumber dari tuturan perbincangan antara narasumber dan tamu undangan didalam video *youtube* Humas Unisma Official yang berjudul Ngaji kebangsaan Universitas Islam Malang bersma Gus Baha.

Pada penelitian ini, Instrument penelitian ini berpusat pada peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai observan mulai dari menyimak, mencatat hingga menganalisis data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan klasifikasi data, penafsiran data dan penarikan terhadap alih kode dan campur kode serta faktor penyebab alih kode dan campur kode.

Tahapan penelitian (1) transkripsi tuturan lisan kedalam bentuk tulis pada video ngaji kebangsaan Universitas Islam Malang Bersama Gus Baha, (2) data yang sudah terkumpul diklasifikasi ke dalam bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode, (3) penafsiran dan analisis data pada data yang sudah di klasifikasi (4) penelitian disusun.

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi dilaksanakan melalui tiga cara yaitu triangulasi penghimpunan data, triangulasi sumber dan triangulasi ahli. Dalam studi ini peneliti menggunakan ketiganya. Triangulasi penghimpunan data seperti observasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan data pada sumber-sumber. Triangulasi ahli yakni teknik memperoleh data dengan pengecekan data pada dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan tuturan yang memiliki unsur alih kode dan campur kode dalam video ngaji kebangsaan Universitas Islam Malang bersama Gus Baha. Data dalam penelitian ini dibedakan kedalam dialog-dialog untuk dilakukan analisis dan pengkategorian menurut bentuk alih kode dan campur kode, juga faktor yang menyebabkannya, dengan demikian di peroleh 41 data yang dianalisis dan ditabulasi. Perolehan data tersebut dibagi menjadi 9 data alih kode dan 32 data campur kode, serta faktor yang memicu timbulnya campur kode dan alih kode.

Bentuk Alih Kode

Pada penelitian ini, terdapat bentuk alih kode intern dan ekstern. Bentuk alih kode menurut Chaer & Agustina (2014: 114) bentuk alih kode ada dua macam yakni alih kode intern dan alih kode ekstern.

a) Alih kode intern

Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya Chaer dan Agustina (2014:114).

Data (AKI/01/3:27)

PA : di tengah pengajian apakah ada perlu tanya jawab tergantung Gus baha

GUB : *ndak* ada

PA : *enggeh kulo sumangga aken dados* tidak harus ngatur ulama betul itu

Pada data di atas merupakan bentuk alih kode intern yakni mengalihkan kode (Bahasa) pertama yang dipakainya yaitu Bahasa Indonesia formal ke dalam antar kode (bahasa) sendiri yaitu bahasa daerah (bahasa Jawa). Perbincangan antara PA dan GUB yang terjadi dalam ngaji kebangsaan Universitas Islam Malang bersama Gus Baha. Pada awalnya, penutur pertama PA menggunakan bahasa bahasa Indonesia. Akan tetapi dalam perbincangan selanjutnya, penutur GUB mengalihkan kode menjadi bahasa Jawa, dapat diamati dalam tuturan “*ndak* (tidak) ada”. kemudian penutur pertama PA juga berganti kode ke bahasa Jawa dengan tujuan mengkondisikan situasi agar lebih akrab serta menghormati mitra tutur, dapat diamati dalam tuturan “*enggeh kulo semangga aken dados* (iya saya persilahkan jadi)”.

Dalam temuan tersebut termasuk kedalam alih kode intern, temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Chaer & Agustina 2014: 114), bahwa alih kode yakni pergantian pemakaian kode bahasa tertentu yang berlangsung antar bahasa sendiri seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya.

b) Alih kode ektern

Alih kode ekstern adalah yakni alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Intinya alih kode ektern selalu terjadi antara Bahasa Asing Saleh & Mahmudah (2006: 85).

Data (AKE/01/08:42)

PM : *Maasyirol muslimin rahimakumullah* Universitas Islam Malang dengan para santrinya atau mahasiswanya juga sering ngaji atau nyantri Bersama Gus Baha

Pada data diatas merupakan bentuk alih kode ekstern karena faktor topik pembicaraan yang berubah, Bahasa utama dan Bahasa kedua sama sekali tidak ada hubungan geografis atau kekerabatan. tampak bahwa dalam sambutan oleh PM dengan memasukkan kode bahasa Asing yakni bahasa Arab “*Maasyirol muslimin rahimakumullah* (wahai golongan orang muslim yang dirahmati oleh Allah SWT)”. memasukkan kode Bahasa Asing (Arab) agar nilai dan kualitas diri serta materi yang disampaikan lebih berbobot. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Saleh & Mahmudah (2006: 85) alih kode eksternal yakni alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Intinya alih kode ekstern selalu terjadi antara Bahasa Asing. Temuan tersebut juga di perkuat oleh pendapat Chaer & Agustina (2014: 114) Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu ragam atau bahasa yang terdapat dalam verbal repertoir masyarakat penutur) dengan bahasa asing

Bentuk Campur Kode

Suandi, (2014: 141) mengklasifikasikan campur kode dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan, yaitu:

a) Campur kode berwujud kata

Data (CKK/01/2:40)

PA : Kita semuanya bisa *bermuwajjahah* baik secara langsung ataupun secara *online* dalam rangka ngaji kebangsaan

Pada data tersebut terdapat campur kode tataran kata. Kata menurut Tarigan (1985:19) yakni kata bermakna satuan terkecil gramatikal yang bersifat bebas. Kata adalah unit terkecil yang bebas dan dapat disuarakan dengan otonom, yang pertama dapat di amati pada ”*bermuwajjahah* (tatap muka)”. Penyisipan kata *muwajjahah* terjadi dalam satu kalimat. Penutur menggunakan kata yang disisipkan karena ketidak sengajaan. Kata *muwajjahah* berasal dari bahasa Arab. Kedua terdapat campur kode tataran kata dapat di amati “*online* (maksudnya terhubung kesistem telekomunikasi seperti internet)”. Kata *online* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, penutur menggunakan kata yang disisipkan karena ketidak sengajaan. Hal ini sesuai

apa yang telah disampaikan menurut Anwar (2006:16) campur kode merupakan aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Hal ini sesuai apa yang di sampaikan oleh Aslinda dan Syafiyahya (2014: 87) kode bahasa di selipkan sebagai sebuah kode Cuma berupa penggalan-penggalan saja.

b) Campur kode berwujud frasa

Data (CKF/01/15:41)

PA : Sebetulnya kan perdamaian itu merupakan *basic need* setiap manusia

Data di atas merupakan campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia dalam tingkat frasa. Ditunjukkan dalam tuturan tersebut bahwa penutur PA bahasa Indonesia lalu diselipkan bahasa Inggris di dalamnya seperti berikut “ Sebetulnya kan perdamaian itu merupakan *basic need* setiap manusia”. Campur kode yang ditemukan pada tuturan tersebut berupa frasa bahasa Inggris yakni pada “*basic need* (kebutuhan dasar)”. Dikatakan ke dalam campur kode melalui proses penyelipan berwujud frasa karena yang disipkan merupakan satuan gramatikal yang berwujud kelompok kata yang tersusun atas dua kata. Temuan tersebut sebagaimana yang dikemukakan Wiratno (2018: 173) mengartikan frasa sebagai satuan gramatika yang tersusun atas dua atau lebih kata yang tidak melampaui batasan fungsi dalam klausa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suandi (2014: 141) yang menegaskan campur kode terbagi menjadi empat yaitu campur kode kata, frasa, klausa dan idiom. Sejalan apa yang disampaikan oleh pendapat Aslinda dan Syafiyahya (2014: 87) kode bahasa di selipkan sebagai sebuah kode Cuma berupa penggalan-penggalan saja.

c) Campur kode berwujud klausa

Data (CKKL/02/1:06:43)

GUB: bahkan di bus sering ketemu orang wah *benderan gus kulo bade sowan jenengan bade* tanya ini-ini

Data di atas merupakan campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dalam tingkat klausa. Ditunjukkan dalam data tersebut penutur menerapkan bahasa Indonesia kemudian diselipkan bahasa Jawa seperti berikut ini “bahkan di bus sering ketemu orang wah *benderan gus kulo bade sowan jenengan bade* tanya ini-ini”. Campur kode yang terkandung dalam tuturan klausa tersebut yakni “*benderan gus*

kulo bade sowan jenengan bade (kebetulan gus saya mau menghadap ke anda mau)”. Dikatakan dalam campur kode melalui proses penyisipan berwujud klausa karena yang disisipkan merupakan satuan gramatikal yang berwujud kelompok kata, tersusun atas subjek, predikat dan memungkinkan untuk dijadikan kalimat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wiratno (2018: 53) mengidentifikasi klausa dalam arti bagian dari kalimat secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suandi (2014: 141) yang menegaskan campur kode terbagi menjadi empat yaitu campur kode kata, frasa, klausa dan idiom. Sejalan apa yang disampaikan oleh pendapat Aslinda dan Syafiyahya (2014: 87) kode bahasa di selipkan sebagai sebuah kode Cuma berupa penggalan-penggalan saja.

d) Campur kode berwujud idiom

Data (CKI/04/37:31)

GUB: sehingga barokahnya didirikan pesantren ini dan *nuwun sewu* sekaliber mbah Hasyim

Pada data diatas merupakan campur kode berwujud idiom, yaitu *nuwun sewu*. Frasa tersebut berasal dari Bahasa Jawa yang artinya “minta seribu”. Penyisipan frasa tersebut terjadi dalam satu kalimat dalam teks tersebut karena adanya ketidaksengajaan. Ungkapan yang kerap di tonjolkan oleh penutur bahwa maksud *nyuwun sewu* bukan berarti meminta uang seribu, melainkan “minta izin” untuk menanyakan atau menjelaskan sesuatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Suandi (2014: 141) yang menegaskan campur kode terbagi menjadi empat yaitu campur kode kata, frasa, klausa dan idiom. Sejalan dengan apa yang disampaikan Kridalaksana, (2008: 81) Idiom terbentuk dari komponen-komponen bahasa yang saling membangun dan mengandung kesatuan makna secara komprehensif. Sejalan apa yang disampaikan oleh pendapat Aslinda dan Syafiyahya (2014: 87) kode bahasa di selipkan sebagai sebuah kode Cuma berupa penggalan-penggalan saja.

Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

a) Penutur

Data (AKI/02/14:32)

PA : Saya disini ditugasi oleh panitia sebagai moderator katanya begitu, Gus ini tepak atau ndak saya ngak tau

GUB : ndak ndak ndak tepak

Data di atas merupakan faktor penyebab terjadinya alih kode karena faktor penutur. Penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia, hal ini tampak pada “Saya disini ditugasi oleh panitia sebagai moderator katanya begitu”. Pada kalimat tersebut, penutur menjelaskan bahwa penutur adalah moderator. Kemudian, penutur beralih kode ke bahasa Jawa, hal ini tampak pada “Tepak atau ndak saya ngak tau”. Bahasa Jawa dipilih karena penutur ingin lebih akrab karena sama-sama berlatar belakang suku Jawa. Hal ini sesuai dengan Suandi (2014: 143) bahwa faktor pemicu timbulnya peristiwa campur kode yakni penutur. yakni upaya tersebut sering digunakan agar mencapai tujuan kedekatan yang lebih terhadap mitra tutur.

b) Pencapaian tujuan

Data (AKI/06/16:50)

PA : tuduhan bahwa Indonesia yang beragama Islam ini Negara togut, belum lagi ujaran kebencian yang lainnya, bagi kita umat Islam mayoritas di Indonesia ini tentu ya, bahasa narukan e *gregeten* gus, *gregeten* betul.

Pada tuturan di atas merupakan faktor penyebab alih kode pencapaian tujuan, penutur mengalihkan kode karena penutur ingin menjelaskan sesuatu. Biasanya, bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah atau bahasa ibu (bahasa Jawa) dari penutur. Hal ini dilakukan agar pendengar lebih memahami apa yang penutur sampaikan. Awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan sesuatu. Hal ini tampak pada “Tuduhan bahwa Indonesia yang beragama Islam Ini Negara”. Kemudian, penutur mengalihkan kode ke dalam bahasa Jawa. Hal ini tampak pada “Gregeten gus, gregeten”. Hal ini sesuai dengan Suandi (2014: 143) bahwa faktor pemicu timbulnya peristiwa campur kode yakni pencapaian tujuan. Hal ini sependapat dengan teori yang di kemukakan oleh Suwito (1983: 75) bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya alih kode adalah berlatarbelakang pada kebahasaan dalam hal ini yakni tujuan (end) hasil yang dikehendaki.

c) **Hadirnya orang ketiga**

Data (AKI/04/1:29:28)

GUB : karena kalau ayam kecil di iklaskan haram

PA : *cilik*

GUB : *wong cilik wae*

Pada tuturan di atas merupakan faktor penyebab alih kode karena hadirnya orang ketiga, ketika penutur GUB menyampaikan materi dengan bahasa Indonesia kepada orang banyak, kemudian PA selaku moderator bertanya kepada GUB menggunakan bahasa Jawa “Cilik”, lalu GUB juga menjawab menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa) “Wong cilik wae”. Berdasarkan perbincangan tersebut, ditarik konklusi bahwa faktor terjadinya alih kode disebabkan karena hadirnya orang ketiga dan penutur ingin mengimbangi kebahasaan lawan tuturnya. Sejalan apa yang disampaikan Suandi (2014: 143) bahwa faktor pemicu timbulnya peristiwa campur kode yakni hadirnya orang ketiga. Hal ini sebagaimana dinyatakan dengan teori Chaer dan Agustina (2014:109) hal itu terjadi dikarenakan untuk mengimbangi kemampuan berbahasa penutur. Adanya kesamaan dalam hal latar belakang bahasa dengan penutur menyebabkan terjadinya alih kode.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

a) **Kesantiaian penutur**

Data (CKK/11/14:01)

PM: Sekaligus juga mudah-mudahan nanti bisa *nyambangi* sekali lagi di kampus.

Pada data di atas terdapat faktor penyebab campur kode kesantiaian penutur, yaitu “nyambangi”. Kata nyambangi berasal dari bahasa Jawa yang bermakna “mengunjungi”. Penyisipan kata nyambangi terjadi dalam satu kalimat dalam teks sambutan tersebut. Penutur menggunakan kata yang disisipkan karena adanya unsur ketidaksengajaan. Kata nyambangi bersifat otonom dalam bahasa sumber, yaitu bahasa Jawa tetapi kata tersebut disisipkan dalam bahasa Indonesia sebagaimana yang digunakan oleh penutur karena kebiasaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Suandi (2014: 143-146) campur kode dapat juga dikarenakan faktor topik. Topik ilmiah diujarkan dengan menggunakan ragam formal. Topik non ilmiah

disampaikan dengan bebas dan santai dengan menggunakan ragam nonformal, terkadang terjadinya penyisipan menggunakan unsur bahasa lain, pembicaraan nonilmiah menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang santai tersebut kemudian menciptakan adanya campur kode.

b) Bahasa yang digunakan lawan tutur

Data (CKKL/06/25:14)

GUB: namanya perang itu *yo gak kober meker*

Pada data tersebut terdapat faktor penyebab campur kode bahasa yang digunakan lawan tutur yaitu *gak kober mikir*. Klausa *gak kober mikir* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna “tidak pernah berfikir”. Penyisipan klausa *gak kober mikir* terjadi dalam satu kalimat. Penutur menggunakan klausa tersebut karena unsur ketidaksengajaan. Klausa *gak kober mikir* bersifat otonom dalam bahasa sumber, yaitu bahasa Jawa tetapi klausa tersebut disisipkan dalam bahasa Indonesia sebagaimana yang digunakan penutur penceramah karena kebiasaan. Hal ini sesuai menurut apa yang disampaikan oleh Suandi (2014: 143-146) mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang penutur yang awalnya menggunakan satu bahasa dan melakukan campur kode dengan menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya karena memiliki latar belakang daerah yang sama.

c) Tidak ada ungkapan yang tepat dalam Bahasa yang dipakai

Data (CKK/17/44:42)

GUB: coba orang kalau *sowan* mbah Mun yang berani didepan kan ya ketuanya atau jubirnya

Pada data tersebut terdapat faktor penyebab campur kode tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai, yaitu *sowan* kata tersebut berasal dari bahasa Jawa krama bermakna “menghadap (kepada orang yang lebih dihormati)”. Kata *sowan* disisipkan pada kalimat “coba orang kalau *sowan* mbah Mun yang berani didepan kan ya ketuanya atau jubirnya”, penyisipan kata *sowan* terjadi dalam satu kalimat dalam teks tersebut. Kata *sowan* dalam hal ini merujuk kepada orang yang lebih dihormati karena ilmunya seperti kiayi, guru dan dosen. Penutur menggunakan

kata yang disisipkan untuk memperoleh ketepatan makna ungkapan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suandi (2014: 143-146) campur kode dapat juga dikarenakan faktor tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Maulidini (2007: 37-43) yakni *oversight* (keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur). Banyaknya istilah dalam bidang komunikasi yang berasal dari bahasa asing menyebabkan sulitnya bagi penutur menemukan padanan kata pada bahasa penutur.

d) Penggunaan istilah yang lebih populer

Data (CKK/13/4:04)

PA : mari kita awali bersama-sama pembukaannya ini dengan membaca *ummul* Quran mudah-mudahan apa yang kita lakukan ini diberikan manfaat dan barokah oleh Allah SWT

Pada data tersebut terdapat faktor penyebab campur kode penggunaan istilah yang lebih populer, yaitu *ummul* kata tersebut berasal dari bahasa Arab yang bermakna “induk”. Kata *ummul* disisipkan pada kalimat “mari kita awali bersama-sama pembukaannya ini dengan membaca *ummul* Quran mudah-mudahan apa yang kita lakukan ini diberikan manfaat dan barokah oleh Allah SWT”. Penyisipan kata *ummul* terjadi dalam satu kalimat dalam teks tersebut. Penutur menggunakan kata yang disisipkan untuk memperoleh padanan kosakata yang lebih populer di zaman milenial sekarang ini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suandi (2014: 143-146) campur kode dapat juga dikarenakan faktor penggunaan istilah yang lebih populer. Jadi, Bahasa yang sedang populer digunakan oleh khalayak ramai. yang nilai padananya lebih populer.

e) Untuk menunjukkan keterpelajarannya

Data (CKK/19/01:07:09)

GUB: Nabi sekali mengeluarkan *joke* sekali santai itu sahabatnya tanya sampai yang gak pantas ditanyakan

Pada data tersebut terdapat faktor penyebab campur kode untuk menunjukkan keterpelajarannya yaitu “*joke* (lelucon)”. Kata tersebut berasal dari Bahasa Inggris. Kata tersebut disisipkan pada kalimat teks ngaji kebangsaan. Penutur menggunakan

kata yang disisipkan karena keterpelajarannya. Hal ini sesuai dengan (Mahsun, 2012: 228) bahwa gambaran tentang bahasa akan menunjukkan gambaran kondisi sosial suatu masyarakat, begitu juga sebaliknya, kondisi sosial masyarakat akan menentukan cara berbahasa yang mereka gunakan. Begitu juga menurut Nababan (1986:32) campur kode yang digunakan oleh penutur untuk memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya, serta untuk meraih ketepatan makna ungkapan. Dalam hal ini meskipun penutur berasal dari pesantren tidak menutup kemungkinan mahir berbahasa Inggris karena faktor Pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Video ngaji kebangsaan Universitas Islam Malang bersama Gus Baha terdapat bentuk alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern berupa Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa dan alih kode ekstern berupa Bahasa Arab. Bentuk alih kode yang paling dominan yakni alih kode intern antara Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa disebabkan pengaruh latar belakang budaya dan kebahasaan penutur. Campur kode dalam video ngaji kebangsaan Universitas Islam Malang Bersama Gus Baha yakni terdiri atas penyisipan kata, frasa, klausa dan idiom. Berupa Bahasa Jawa, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Bentuk campur kode yang paling dominan adalah penyisipan kata

Faktor-Faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode tersebut yaitu (1) penutur untuk lebih dekat dengan lawan bicara serta untuk menghormati lawan bicara (2) hadirnya orang ketiga (3) pencapaian tujuan. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode tersebut yaitu (1) kesantiaian penutur (2) tidak ada ungkapan yang tepat dalam Bahasa yang dipakai (3) penggunaan istilah yang lebih populer (4) Bahasa yang digunakan lawan tutur (5) untuk menunjukkan keterpelajarannya.

Berhubungan dengan hasil yang ditemukan, peneliti memberikan saran:

- 1) Bagi Penikmat Video Youtube, bagi pegiat media sosial terutama youtube disarankan dapat mengetahui segala bentuk sociolinguistik yang dialami selama

berkecimpung di dunia maya dan juga mengetahui terkait alih kode dan campur kode yang lainnya.

- 2) Bagi Guru, kepada guru disarankan dapat memberikan pedoman kepada siswa dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan seorang murid.
- 3) Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini sebatas mengkaji terkait bentuk dan faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam video ngaji kebangsaan Universitas Islam Malang Bersama Gus Baha. Peneliti menyarankan agar studi ini mampu dilakukan pengembangan lebih jauh lagi pada subyek dan ranah studi lainnya, misalnya pada lingkup pemerintahan desa, sekolah, atau lingkup yang lain. Penelitian ini terbatas pada bentuk dan faktor penyebab alih dan campur kode yang umum. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menindaklanjuti studi alih dan campur kode pada fokus yang lebih dalam dan sempit sehingga dapat ditemukan analisis persoalan yang lebih fundamental.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Nur. Arief Fajar, M.Pd dan Ibu Elva Riezky Maharany, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Kasyaful. 2006. *Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia pada Pengajian Tuan Guru Bajang (H.M. Zainul Majdi, M.A.)*. Skripsi tidak diterbitkan. Mataram: Universitas Mataram.
- Arief, Nur Fajar. 2015. *Analisis Wacana Eksplanatif*. Malang: Worldwide Readers
- Aslinda, dan Shafyahya, Leni. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina 2014. *Sociolinguistik Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Maulidini, Ratna. 2007. *Campur kode sebagai strategi komunikasi Customer service: Studi Kasus Nokia Care Centre Bimasakti Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Saleh, Muhammad dan Mahmud. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: UNM
- Suandi. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: UNS Press
- Wiratno, Tri. 2018. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.